

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Lapangan

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengelompokkan temuan lapangan ke dalam poin-poin yang tercantum sebagai berikut:

1. Pola *Sisterhood* pada Komunikasi Mahasiswi Lesbian *In The Closet*

Ikatan yang dibuat dalam *sisterhood* cukup kuat dengan sering mengadakan pertemuan dengan kakak atau adik angkatnya. Jika tidak dapat bertemu secara langsung, mereka akan menelpon saudaranya berjam-jam sampai telinga menjadi panas atau kekasihnya marah. Selain itu, mereka selalu berkomunikasi melalui media *sms*, *bbm* atau aplikasi pertemanan lainnya. Jika ingin sedikit eksis, mereka akan berbincang-bincang dengan tema pribadi melalui media sosial dengan panggilan sayangnya: *adek*, kakak, atau abang.

Perhatian yang besar dan saling menjaga adalah prinsip yang dipegang dalam konsep *sisterhood* ini. Seseorang yang terikat dengan hubungan persaudaraan angkat harus siap siaga sewaktu-waktu jika saudaranya sedang membutuhkan bantuan. Lesbian harus saling menghubungi setiap saat dan berbagi tentang segala aktivitas yang sedang mereka laksanakan atau tentang perhatiannya pada sesuatu. Dengan begitu tidak akan ada jarak di antara mereka.

Ketergantungan seorang lesbian akan keluarga buatan mereka seakan membuat mereka lupa dengan dunia asalnya. Lebih jauh lagi, seorang lesbian yang sedang dalam konsep adik angkat-kakak angkat pasti sangat tergantung

dengan *gadget*. Betapa tidak, kemanapun ia berada, ia harus tetap dapat berkomunikasi dengan saudara angkatnya. Jika ia tidak peduli pada saudara angkatnya, awalnya akan mendapat protes dan marah dari saudaranya tersebut. Jika ia menanggapi dan minta maaf, hubungannya akan erat kembali. Namun jika ia masih saja tidak menghiraukan peringatan tersebut dalam selang waktu beberapa hari, ia akan mendapatkan perlakuan yang sama, yakni dihiraukan.

Dalam pola *sisterhood* ini, terdapat beberapa komunikasi yang identik dengan lesbian *in the closet*, yaitu:

a. *Silent Communication*

Mahasiswi lesbian tergolong ke dalam kelompok yang cenderung eksklusif. Lesbian hanya terbuka pada orang-orang tertentu. Ia tidak sembarangan memilih tempat untuk berkencan. Ia biasanya memilih tempat yang bersifat *private* untuk berduaan dengan kekasihnya, seperti di kamar kosan dan tempat karaoke. Jika mereka berdua ingin pergi ke tempat umum – mall misalnya – mereka akan bertingkah laku seperti teman biasa, tidak sedekat seekspresif ketika mereka sedang berduaan saja. Namun jika memperhatikan dengan seksama, kita akan mengetahui bahwa mereka adalah seorang lesbian dari bahasa tubuh mereka.

Pasangan lesbian (yang tertutup) di tempat umum biasanya bergandengan tangan, saling bertukar *eye contact* sambil sesekali mengawasi keadaan sekitar, apakah kondusif atau tidak. Jika keadaan kondusif, sesekali mereka akan melayangkan sentuhan-sentuhan, pelukan atau belaian mesra pada pasangannya. Jika keadaan sebaliknya, mereka

akan bertingkah seperti biasa lagi. Begitu takutnya ketahuan, seorang mahasiswi lesbian biasanya tidak mau berkencan di café, mall, ataupun taman kota yang berada di dekat lingkungan kampus atau rumahnya yang identik dengan citra lesbian. Jika hal itu tak terelakkan, ia akan berusaha untuk menyamarkan dirinya. Misalnya, menggunakan penutup kepala ada jaket yang ia kenakan dan selalu menundukkan kepala ketika berjalan di depan banyak orang. Di tempat tersebut, ia tidak akan terlalu berani menatap kekasihnya. Sehingga terkesan sangat tidak nyaman.

Seorang lesbian cenderung tertutup dalam urusan cintanya. Ia akan menyembunyikan dirinya sebagai lesbian dari khalayak ramai. Apalagi keluarga, ia tidak ingin kepergok tengah menjalin hubungan dengan seorang wanita. Pada keluarganya, lesbian akan berusaha sekuat tenaga menutupi dirinya sebagai lesbian dan hubungan percintaannya. Kebanyakan lesbian tidak mau memberitahu perbedaan orientasi seksualnya tersebut pada orang tuanya.

Setiap lesbian memiliki cara-cara tertentu untuk menyembunyikan hubungannya dengan sang kekasih dari orang tuanya. Salah satunya adalah dengan menjadi anak penurut. Apapun yang diperintahkan orang tuanya ia kerjakan. Selain itu, seorang lesbian biasa menutupi lesbianismenya dengan menonjolkan kegiatan dan prestasi di kampus. Sehingga orang tuanya tidak mengetahui bahwa anaknya adalah seorang lesbian.

Menjalin kedekatan yang intens dengan orang tua adalah cara yang dianggap ampuh oleh kebanyakan lesbian untuk menyilaukan mata orang tua mereka sehingga tidak mengetahui bahwa putri mereka adalah seorang lesbian. Hampir seluruh informan yang belum *ketahuan* oleh orang tua mereka tidak pernah membahas mengenai pacaran di rumah. Jika orang tua mereka menanyakan, mereka akan mengelak lalu mengalihkan pembicaraan.

Namun tak jarang lesbian mengajak *girlfrendnya* ke rumahnya. Ia mengenalkan pasangannya tersebut sebagai seorang teman. Di rumahnya pun mereka bersikap bak teman biasa sambil mengamati keadaan. Jika anggota keluarganya sudah pergi, mereka baru bisa lebih dekat. Namun ketika di rumah, mereka tidak akan bisa aneh-aneh atau seagresif seperti di kosan. Mereka sangat berhati-hati dalam bertindak ketika di rumah. Hal itu disebabkan oleh ketakutan lesbian tidak lagi akan diterima oleh keluarganya, dicap negatif bahkan diusir. Lalu, lesbian juga tidak ingin membuat nama keluarganya menjadi jelek. Ia merasa takut menodai citra keluarga di lingkungannya. Selain itu, jika *ketahuan* mereka adalah lesbian, mereka takut akan ditutup aksesnya dengan teman-teman mereka.

Di kampus, mahasiswi lesbian mencoba menyembunyikan identitasnya sebagai lesbian. Mahasiswi lesbian sadar akan akibat yang akan diterimanya jika ia *ketahuan* oleh teman-temannya jika ia seorang lesbian. Sanksi yang paling ia takutkan adalah pengucilan, hinaan, dan

pemutusan hubungan pertemanan. Biasanya, ia mencoba untuk berpura-pura memiliki pacar laki-laki untuk menghindari kecurigaan teman sekampusnya. Seorang lesbian yang tidak ingin terekspos biasanya sudah menjalin kerjasama dengan komunitasnya. Mereka saling menutupi diri mereka masing-masing sehingga kerahasiaan tetap terjaga. Bila perlu seorang lesbian akan membuat skenario dengan kekasihnya untuk menutupi lesbianismenya.

b. Be Patient Communication

Seorang lesbian tidak selalu tertarik pada perempuan sesama lesbian. Kadang ia juga mengincar perempuan yang 'normal'. Ada pula kisah perempuan yang katanya normal tapi *toh* akhirnya *kecantol* sama lesbian. Menariknya, biasanya si perempuan normal itu biasanya tidak menyadari bahwa bahwa temannya itu seorang lesbian. Di situlah peran seorang lesbian yang mampu berkomunikasi dengan lembut dan sabar pada perempuan normal sehingga dapat terpikat olehnya.

Hal ini terjadi ketika seorang lesbian berkenalan dengan seorang perempuan normal dan ia terpikat pada perempuan normal tersebut. Dari kenalan, ia akan melanjutkan hubungan dengan mengakrabkan diri. Jika perempuan normal tersebut sudah nyaman dengan seorang lesbian, maka lesbian akan mulai menunjukkan tujuannya. Ketika seorang lesbian berkata 'aku suka sama kamu', perempuan normal tersebut biasanya akan terkejut dan merasa kecewa. Namun, dengan tenang dan lembut seorang lesbian akan meredakan emosi sang perempuan. Ia memberi

waktu sejenak pada perempuan tersebut untuk berpikir tentang menjadi lesbian. dalam beberapa waktu, ia akan kembali menghubungi sang perempuan. meskipun ia ditolak, ia akan terus berusaha dengan memberi perhatian ekstra yang akhirnya membuat perempuan tersebut nyaman kembali bersamanya.

Dari ketelatenan tersebut seorang lesbian mendapat suatu kesan mendalam di hati perempuan yang didekatinya. Kemudian perempuan tersebut akan jatuh hati dan menerima lesbian tersebut sebagai pasangannya, walau ia masih agak bingung dengan hubungan tersebut. Dengan perhatian dan kasih sayang seorang lesbian akhirnya mampu membuat perempuan normal menjadi *belok*.

c. *Empathy Communication*

Dalam menjalin hubungan, tak dapat dipungkiri bahwa seorang lesbian tidak terlepas dari aktifitas seksual dengan pasangannya. Namun, bagi lesbian *in the closet*, berkomunikasi non verbal secara ekspresif di tempat umum dapat membuka kedok mereka sebagai lesbian. Sehingga komunikasi verbal melalui curhat (curahan hati) adalah salah satu bentuk *empathy communication* yang cukup efektif bagi pasangan lesbian *in the closet*. Karena berdasarkan pengamatan peneliti, seorang perempuan yang normal, bisa jatuh cinta pada seorang lesbian karena kedekatan komunikasi verbal yang dilakukan dengan penuh perasaan. Rata-rata *girlfriend* seorang lesbian adalah teman curhatnya.

Dalam berhubungan dengan pacarnya, pasangan lesbian memang terkesan agresif pada titik-titik tertentu. Namun, porsi perilaku tersebut tidaklah terlalu besar dari keseluruhan aktivitas yang mereka lakukan bersama-sama. Inti dari hubungan mereka ialah saling pengertian yang diutarakan lewat saling mencurahkan isi hati mereka masing-masing. Hal ini mungkin saja terjadi karena masing-masing pasangan tersebut adalah seorang perempuan. Seperti yang kita ketahui bahwa perempuan suka bermain perasaan, lemah lembut dan ingin dimengerti.

Komunikasi verbal dalam bentuk curhat pada sang kekasih sangatlah penting bagi seorang lesbian. Keseharian seorang lesbian bersama dengan mantan kekasihnya selalu diisi dengan diskusi. Mereka saling bertukar pikiran tentang isu-isu terbaru dunia lesbian. selain itu mereka saling *sharing* tentang problem yang mereka lalui. Mereka lalu membahas tentang masalah itu dan memberi saran untuk pasangan yang mengalami masalah.

Lesbian yang seperti ini memang dari awal membuat komitmen bahwa hubungan mereka bukanlah pelampiasan nafsu melainkan rasa saling menyayangi. Meskipun dalam berbagi cerita, mereka tetap saling bersandar, bersentuhan, membelai atau memeluk pasangannya. Suasana ketika berbagi cerita dibuat senyaman mungkin sehingga keterikatan mereka semakin kuat.

Dalam beberapa kasus memang seorang lesbian yang sangat sensitif dalam berpacaran karena trauma masa lalunya ketika menjadi

korban pemerkosaan. Lesbian yang pernah mengalami hal tersebut mengaku enggan menjalin hubungan dengan seorang yang bersifat agresif. Sehingga ia akan selektif memilih kekasih yang tidak arogan dan lemah lembut padanya.

2. *Lovely Communication* pada Mahasiswi Lesbian *Coming Out*

Pola *lovely communication* diterjemahkan menjadi suatu pola komunikasi yang *intim* antara suami-istri yang biasa dilakukan oleh pasangan lesbian yang sudah *coming out*. Hubungan cinta lesbian memang mengarah pada aktifitas seksual antara pasangan lesbian. Ungkapan bahasa tubuh dan presentasi diri lesbian sangat menonjol dalam berkomunikasi. Berikut ini bentuk-bentuk komunikasi yang khas lesbian yang *coming out*:

a. *Expressive Communication*

Mahasiswi lesbian yang sudah *coming out* dengan bebasnya berekspresi di manapun ia berada. Dalam berekspresi, biasanya seorang *butchy* memiliki penampilan yang lebih mencolok daripada label lainnya. Seorang *butchy* merasa bebas berekspresi dengan melakukan hal-hal yang dilakukan laki-laki pada umumnya. *Butchy* biasanya berambut cepak dengan potongan rambut seperti asimetris dengan model *harajuku*. Dalam hal berakaian *butchy* suka memakai pakaian *casual* seperti kaos oblong, kemeja, celana *jeans* dengan warna yang netral atau gelap lengka dengan sepatu *kets* atau *boots*. Untuk menutupi tonjolan dadanya, ia mengenakan *binder* – semacam korset yang dipakai sampai ke dada. Tak ketinggalan, untuk melengkapi ia biasanya memakai *accessories* yang

biasa dikenakan laki-laki seperti kalung, gelang, atau slayer dengan motif rantai atau *skull*. Begitulah presentasi diri seorang *butchy* yang ingin menonjolkan sisi maskulinnya. Ia ingin menunjukkan bahwa *butchy* itu sama 'jantannya' dengan laki-laki.

Seorang lesbian biasanya tergabung dengan kelompok lesbian tertentu bersama sahabat-sahabat lesbiannya yang lain. Mereka sering nongkrong di tempat-tempat yang 'aman' bagi mereka, seperti taman bungkul, *café*, atau mall. Hal itu dilakukan agar mereka dapat bertindak ekspresif dengan teman-temannya. Berdasarkan hasil penelitian, tempat di mana seorang mahasiswi lesbian dapat begitu terbuka dengan pasangannya atau komunitasnya adalah di Taman Bungkul dan beberapa *café* di mall tertentu. Dalam komunitas tersebut, mereka sering membahas mengenai *gf* mereka, keluarga mereka, teman-teman mereka atau isu-isu terbaru. Jika seorang teman sedang ada masalah dengan keluarga, *gf* atau siapapun, anggota kelompok lain akan mengajaknya keluar untuk besenang-senang.

Dari sekian banyak bentuk ekspresi seorang lesbian, yang paling dominan adalah ekspresi ketika bersama pasangannya. Dengan pasangannya, lesbian *coming out* bebas melakukan apapun di depan umum layaknya sepasang suami istri. Di tempat umum, lesbian dan pasangannya saling bergandengan tangan, berpelukan dan merajuk dengan memanggil sayang pasangannya Mama atau Mami, Papa atau Papi. *Expressive communication* juga tampak pada pakaian *couple* yang

mereka kenakan ketika sedang jalan-jalan. Mereka juga menggunakan cincin di jari kelingking kiri mereka.

b. Aggressive Communication

Berawal dari canda tawa akhirnya berujung pada aktifitas seksual adalah suatu komunikasi yang khas dari lesbian yang sudah *coming out*. Ketika di rumah atau di kosan, bahasa tubuh pasangan lesbian *coming out* mulai menunjukkan aktifitas seksual seperti memeluk, mencium dan memegang daerah kewanitaannya pasangannya. Ketika pasangan lesbian *coming out* berada di kosan, di rumah atau di tempat yang *private*, mereka sangat lengket seperti tak ada jarak. Mereka duduk dan mengobrol dengan asyik sambil sekali-kali merajuk pada pasangannya.

Dalam dunia lesbian label *butchy* memang terkenal agresif dalam bercinta. *Butchy* menempatkan diri sebagai pelaku yang dominan dalam *aggressive communication* pada lesbian yang sudah *coming out*. Ketika sedang mendengarkan kekasihnya bercerita, seorang *butchy* melayangkan sentuhan-sentuhan erotis pada bagian-bagian sensitif pasangannya sebagai suatu stimulus yang selanjutnya direspon oleh kekasihnya. Dalam suatu hubungan komunikasi yang ekspresif antara lesbian dengan pasangannya, *butchy* berperan aktif dalam menggunakan bahasa tubuhnya. Sedangkan *femme* hanya pasif menerima stimulus dari *butchy* dan hanya membalas dengan merajuk pada *butchy*.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Sebagai makhluk sosial, para lesbian perlu berhubungan, bergaul dengan sesama manusia lain. Interaksi sosial merupakan sisi dinamis manusia dan menyangkut hubungan antar individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok lainnya, yang dimana terdapat kontak dan komunikasi diantara keduanya yang menghasilkan suatu sebab dan akibat, dan menghasilkan stimulus antara kedua belah.¹ Dengan berkomunikasi secara efektif, diharapkan seorang lesbian akan mampu berinteraksi dengan siapapun dengan baik. Komunikasi yang efektif dengan pasangannya dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi verbal seorang lesbian biasa dilakukan dengan saling mencurahkan isi hati atau yang biasa disebut *curhat*. Porsi curhat mereka pun cukup besar di lihat dari awal berkenalan dan menjalin keakraban dilakukan dengan saling curhat. Ketika sudah tidak menjadi kekasihnya pun mereka tetap saling berbagi masalah masing-masing. Isi curhat mereka pun bermacam-macam mulai dari aktifitas seharian, masalah di kampus atau di keluarga. Curhat biasanya dilakukan di tempat yang nyaman bagi mereka untuk saling merespon menggunakan bahasa tubuh, memeluk, membelai dan mencium pasangannya misalnya.

Ketika pasangan lesbian sedang tidak berada pada tempat yang sama, sebisa mungkin mereka saling memberi kabar satu sama lain. Seorang lesbian harus menjawab pesan maupun panggilan tetelpon kekasihnya. Perhatian

¹ Yemima Novisty Andini, "Pola Interaksi Sosial Di Kalangan Kaum Gay", *Dialektika*, publikasi online 2013, hlm. 8.

seorang lesbian pada kekasihnya ditunjukkan dari kemauannya untuk segera menjawab pesan tersebut. Jika pesan tersebut diabaikan, maka pasangannya akan menerornya dengan mengirim *sms* dan segera meneleponnya untuk memastikan apa yang terjadi pada kekasihnya.

Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal lesbian dengan pasangannya terbagi dalam dua kelompok. Kelompok lesbian *coming out* dan kelompok lesbian *in the closet*. Perbedaan mendasar dari kedua tipe lesbian tersebut adalah keberanian mereka untuk mengekspresikan komunikasi interpersonalnya dengan pasangannya di tempat umum.

Lesbian *coming out* sangat berani mengumbar kemesraan di depan teman-teman dekatnya. Mereka duduk dan mengobrol dalam jarak sangat dekat. Bisa dikatakan mereka berpacaran seperti laki-laki dan perempuan paada umumnya. Bentuk komunikasi antara pasngan lesbian *coming out* tersebut adalah bentuk komunikasi interpersonal yang sangat ideal. Seperti yang diungkapkan Weaver bahwa komunikasi tanpa interaksi tatap muka tidaklah ideal walaupun tidak dalam komunikasi antarpribadi.² Menurutnya kehilangan kontak langsung berarti kehilangan faktor utama dalam umpan balik: sarana penting untuk menyampaikan emosi menjadi hilang. Karena sering kali tatapan mata, anggukan kepala, dan senyuman merupakan faktor utama dan penting. Dengan begitu maka emosi dan timbal balik komunikasi antara pasangan lesbian akan terungkap secara langsung jelas dan terhindar dari kesalahan *decoding* pesan.

² Ibid, hlm. 16.

Namun hal yang sebaliknya terjadi pada *lesbian in the closet*. Lesbian tipe ini selalu menjaga perilaku berpacarannya agar tidak mencurigakan. Ia mengajak kekasihnya itu untuk berbaur dengan teman-temannya yang lain dan bersikap sewajarnya teman biasa. Sehingga tak ada yang tahu kalau mereka sedang berpacaran. Hal ini bukan dilakukan tanpa alasan. Sebagai mahasiswa tentunya seorang lesbian mempertimbangkan masalah pendapat sebagian besar teman-temannya dan orang lain yang belum bisa menerima kehadiran lesbian sebagai sesuatu hal yang normal. Ia melakukannya sebagai suatu tindakan rasional formal dengan motivasi menghindari *prejudice negative* dari teman kampusnya dan atas dasar hubungan sosial yang bersifat koersif (kaum heteroseksual sebagai memegang kekuasaan atas pencitraan homoseksual).

Perilaku tersebut memang mencerminkan suatu pemikiran lesbian yang tidak terlepas dari teori tindakan sosial. Dalam bertindak, berperilaku, seseorang individu hendaknya memperhitungkan keberadaan individu lainnya dalam masyarakat, hal ini perlu diperhatikan mengingat tindakan sosial menjadi perwujudan dari hubungan atau perilaku sosial.³ Lebih lanjut lagi, sebagai pelampiasan *gender expression*nya di dunia nyata yang terkekang oleh heteronormativitas kaum heteroseksual, lesbian biasanya menggunakan media dalam dunia maya. Di dunia maya, siapapun lebih bebas melakukan apapun. Begitu juga seorang lesbian yang bebas mengumbar kebersamaannya dengan kekasihnya itu. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa seorang lesbian

³ Yadi Mulyadi, *Panduan Sosiologi*, (Jakarta:Yudhistira, 1995), hlm. 16.

in the closet biasanya memiliki dua akun *facebook*: Satu untuk teman-teman kampus dan keluarganya; satunya lagi untuk teman-teman *beloknya*.

Melarikan ‘diri’ dari apresiasi negatif masyarakat dengan memainkan peran untuk membentuk suatu kesan adalah suatu tindakan sosial. Namun tindakan sosial ini bersifat relatif, tergantung pada kepentingan seseorang dalam memainkan peran. Peran adalah ekspektasi yang didefinisikan secara sosial yang dimainkan seseorang dalam suatu situasi yang memberikan citra tertentu kepada khalayak yang hadir. Menjadi seorang *tomboy* misalnya, adalah memainkan suatu peran tertentu terhadap para perempuan lainnya yang bisa jadi beberapa orang diantara mereka adalah *femme*, *andro* atau lesbian tanpa label. Bisa saja *tomboy* tersebut bermain-main menarik perhatian *femme* atau hanya sekedar berbagi cerita dengan para *andro*. Namun ketika *tomboy* itu berada di kampus, maka perannya sebagai mahasiswa yang taat mengerjakan tugas dan rajin ke perpustakaan-lah yang dimainkan. Bagaimana sang aktor berperilaku bergantung pada peran sosialnya dalam situasi tertentu.

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran-diri yang akan diterima orang lain ia menyebut upaya itu sebagai ‘pengelolaan kesan’ (*impression management*), yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk menciptakan kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan memakai asumsi ini, dapat dikatakan bahawa seorang lesbian melakukan banyak bentuk komunikasi sebagai pengelolaan kesan dirinya sebagai lesbian maupun sebagai seorang normal. Seorang lesbian merasa perlu memiliki

gambaran diri yang dapat diterima oleh masyarakat. Segala sesuatu yang menempel pada diri seorang lesbian adalah atribut yang membantunya dalam proses pengelolaan kesan.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, ada hal-hal yang diperhatikan oleh seorang lesbian dalam mengelola kesan. Seorang lesbian membagi dunianya menjadi dua bagian, yaitu *front stage* dan *back stage*. Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau memainkan peran formalnya dalam hal ini sebagai lesbian. Sedangkan, di wilayah belakang, pemain dapat mempersiapkan penampilannya. Wilayah *back stage* ialah wilayah di mana seorang lesbian tampil normal dan alami dalam keluarga dan lingkungannya. Selain itu lesbian juga perlu mempersiapkan peran, kostum, setting dan skenario yang dapat mendukung seorang aktor dalam dramanya.

Goffman berasumsi bahwa saat berinteraksi, aktor ingin menampilkan perasaan diri yang dapat diterima oleh orang lain. Akan tetapi ketika menampilkan diri, aktor menyadari bahwa anggota audien juga dapat mengganggu penampilan dirinya. Karena itu aktor dramaturgis merupakan teori yang mempelajari proses dari perilaku dan bukan hasil dari perilaku. Yang digunakan disini adalah institusi tempat dramaturgi berperan adalah institusi yang terukur, formal dan membutuhkan peran-peran yang sesuai dengan semangat institusi tersebut. Aktor menyesuaikan diri dengan cara pengendalian audien, terutama pada unsur-unsur yang dapat mempengaruhi penampilan. Dengan demikian aktor dapat mempengaruhi dan bekerjasama dengan audien untuk mendukung penampilannya, juga sebagai orang yang

dibutuhkan, dan menetapkan dirinya sebagai aktor, dan pada akhirnya audien akan berperilaku (mengikuti) seperti yang diinginkan oleh aktor. Goffman memasukkan hal tersebut sebagai “*manajemen kesan*”, yaitu meliputi cara-cara yang digunakan aktor untuk mempertahankan kesan tertentu dalam menghadapi masalah yang mungkin mereka hadapi dan metode yang mereka gunakan untuk mengatasi masalah itu.

Berdasarkan pandangan Kenneth Burke, perilaku manusia yang demikian ekspresif membuat manusia bersifat dramatik. Sikap dramatik seorang lesbian dapat dilihat dari cara mereka berpakaian. Misalnya seorang *femme* yang menutupi jati diri lesbiannya dengan berhijab. Ia menggunakan jilbab sebagai simbol religius yang dipakai oleh seorang perempuan muslim. Perempuan berjilbab memiliki nilai tertentu di mata masyarakat. Dalam pandangan masyarakat, seseorang yang berjilbab biasanya memiliki tingkat religiusitas lebih tinggi daripada yang tidak berjilbab. Namun kenyataannya seseorang yang berjilbab sama dengan perempuan biasa pada umumnya. Tak sedikit yang menggunakan kerudung sebagai tameng untuk menutupi kesalahan mereka.

Selain itu, dalam membangun kesan dramatis di *front stage*, seorang lesbian memiliki perilaku komunikasi yang khas dengan *girlfriendnya*. Salah satu keunikan pasangan lesbian adalah mereka bisa melakukan apapun bersama tanpa perlu mencemaskan pandangan masyarakat selama mereka tidak menunjukkan simbol-simbol lesbian mereka. Sebagai sesama perempuan, pasangan lesbian lebih mudah untuk *stay bareng* di kosan tersebut tanpa

menimbulkan kecurigaan orang lain. Namun, ketika putus, mereka harus memutuskan siapa yang tinggal dan siapa yang keluar.

Sama halnya dengan proses tahapan pengembangan hubungan yang disampaikan oleh De Vito. Terdapat lima tahap yang menguraikan tahap-tahap penting dalam pengembangan hubungan.⁴ Kelima tahap itu adalah:

1. Kontak. Pada tahap awal mahasiswi lesbian melakukan kontak dengan menggunakan beberapa macam persepsi alat indera. Mereka melihat, mendengar dan mencium bau seseorang. Tahap awal ini menentukan mereka apakah akan melanjutkan ke tahap berikutnya atau memutuskan untuk berhenti di situ. Jika seorang lesbian tertarik dengan seorang perempuan maka di tahap ini ia akan memberikan kesan positif tentang dirinya agar dapat diterima di tahap selanjutnya.
2. Keterlibatan. Tahap keterlibatan adalah tahap pengenalan lebih jauh. Semakin banyak seorang lesbian terlibat dalam kehidupan perempuan lain akan membuatnya semakin dekat secara fisik maupun psikis. Hal ini biasa diisi dengan saling bertemu dan berbagi cerita sehingga mereka semakin tahu aktifitas masing-masing. Dengan begitu seorang lesbian akan merasa nyaman dengan teman barunya tersebut.
3. Keakraban. Dalam tahap ini memungkinkan seseorang lebih dalam hubungannya. Ketika pasangan lesbian sudah mengerti satu sama lain, mereka akan semakin nyaman dalam berhubungan. Di sinilah

⁴ Joseph A. De Vito, *Komunikasi Antar Manusia, Kuliah Dasar*, Edisi Kelima (Jakarta: Professional Books, 1997), hlm 22

biasanya sepasang lesbian memutuskan untuk *stay bareng* agar mereka dapat lebih intens dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

4. Perusakan. Pada tahap perusakan seorang lesbian mungkin merasa bahwa hubungan yang mereka jalin tidaklah sepenting perkiraan awal. Jika seorang lesbian sudah tidak merespon komunikasi melalui media *chatting* ketika sedang berjauhan, maka ia akan di curigai. Hal ini dapat disebabkan oleh pengabaian salah satu pihak dari pasangan lesbian yang mengakibatkan kemarahan pada pihak lain. Hubungan semakin menjauh dan semakin sedikit waktu senggang yang dihabiskan bersama. Jika, semakin parah, akan makan akan berlanjut pada proses pemutusan.
5. Pemutusan. Tahap pemutusan adalah tahap pemutusan hubungan yang mempertalikan kedua pihak. Begitu komimen mulai dilanggar maka kepercayaan sebagai seorang pasangan akan mulai berkurang. Salah satu penyebabnya adalah akibat dari komunikasi yang kurang efektif oleh kedua pihak. Sehingga, ketika putus dengan pacarnya, maka mereka akan enggan untuk saling berkomunikasi.

Untuk tujuan pengelolaan kesan, seorang lesbian perlu menjalin suatu kedekatan dengan *audience*. Dalam panggung depan, mereka menjalin hubungan yang intens dengan sesama lesbian dalam suatu grup atau kelompok. Mereka membuat suatu kelompok yang ramah terhadap jati diri mereka sebagai lesbian. Karena seperti kita ketahui bahwa masyarakat pada umumnya belum dapat menerima secara langsung keberadaan lesbian di sekitar mereka. Dengan

kata lain, pembentukan kelompok oleh para lesbian adalah suatu pelarian diri dari norma masyarakat. Selaras dengan hal itu, mahasiswi lesbian lebih suka membangun 'keluarganya' sendiri dengan membentuk *sisterhood*. Konsep adik-kakak angkat pada lesbian didasari dengan keterkaitan hubungan emosional di antara mereka. Sehingga tidak jarang bahwa dalam grup tersebut interaksi yang sering mereka lakukan adalah saling berbagi dan saling memotivasi satu sama lain.

Bagi lesbian yang belum *coming out*, menjalani kehidupan tanpa dukungan orana lain adalah yang tidak mudah. Mereka harus berjuang untuk sendiri mempertahankan jati diri sebagai lesbian yang berseberang dengan norma masyarakat. Mereka yang tidak berani coming out pada keluarganya ini mengindikasikan bahwa orang tua mereka tidak dapat menerima keadaan mereka. Hal ini akan membuat lesbian mencari teman lain untuk mencurahkan isi hatinya.

Hubungan *sisterhood* memang terkesan rumit dan mengikat. Selain itu, dalam hubungan tersebut, adik atau kakak angkat harus benar-benar saling memperhatikan. Perhatiannya pun tak hanya sebatas kondisi secara umum seseorang. Mereka juga *kepo* terhadap hal-hal yang bersifat pribadi. Sehingga konsep adik dan kakak angkat ini tidak terlalu sesuai dengan kepribadian seseorang yang cuek dan mandiri.

Itulah peran, kostum, setting dan skenario seorang aktor dalam *front stage*. Tujuan dari presentasi dari diri – Goffman ini adalah penerimaan penonton, dalam hal ini teman-teman sesama lesbian. Bila seorang aktor

berhasil, maka penonton akan melihat aktor sesuai sudut yang memang ingin diperlihatkan oleh aktor tersebut. Aktor akan semakin mudah untuk membawa penonton untuk mencapai tujuan dari pertunjukan tersebut. Ini dapat dikatakan sebagai bentuk lain dari komunikasi. Karena komunikasi sebenarnya adalah alat untuk mencapai tujuan. Bila dalam komunikasi konvensional manusia berbicara tentang bagaimana memaksimalkan indera verbal dan non-verbal untuk mencapai tujuan akhir komunikasi, agar orang lain mengikuti kemauan komunikator. Maka dalam dramaturgis, yang diperhitungkan adalah konsep menyeluruh bagaimana lesbian menghayati peran sehingga dapat memberikan timbal balik sesuai yang mereka mau.

Selanjutnya, sebagai ajang aktualisasi diri, komunitas lesbian diharapkan dapat memenuhi kebutuhan sosial para lesbian sebagai minoritas. Indikator terbentuknya komunitas lesbian yang terpinggirkan adalah sebagai berikut:

1. Dikarenakan adanya kesamaan orientasi seksual.
2. Adanya kesamaan gaya hidup.
3. Adanya kesamaan tujuan yaitu ingin agar keberadaan komunitas lesbian dapat diterima masyarakat.

Dengan kesamaan tersebut di atas, seseorang (lesbian) mempunyai ikatan emosional yang kuat antar satu dengan lainnya, yang mempunyai perasaan senasib, kesamaan orientasi seksual, dan memperjuangkan hal yang sama yaitu perjuangan untuk mendapatkan pengakuan di masyarakat, negara dan hukum. Maka terbentuklah komunitas lesbian dengan harapan dan tujuan

agar kelak perjuangan mereka untuk dapat diterima oleh masyarakat umum dan negara sebagai bagian dari mereka tanpa adanya perbedaan seperti sekarang ini.

Berbeda dengan para lesbian rata-rata. Kelompok lesbian yang ekonominya menengah ke atas memilih untuk berkumpul di tempat yang sesuai dengan citranya. Citra eksklusif memang sengaja dilekatkan pada mereka. Ciri khas dari pencitraan mereka merupakan identitas kelompok tersebut. Dengan berkumpul di tempat yang eksklusif, mereka akan mendapatkan kesan eksklusif pula.

Di tempat yang lebih tertutup sekelompok lesbian yang sedang berkumpul merasa lebih bebas berekspresi dan berkomunikasi dengan teman satu *gf* masing-masing. Karena tak dapat dipungkiri bahwa konstruksi sosial kelompok lesbian masih dianggap *negative* oleh masyarakat di Indonesia, Surabaya khususnya. Sehingga mereka seakan bermain petak umpet dengan norma sosial yang berlaku. Tindakan lesbian yang memilih untuk bersembunyi daripada menghadapi serbuan masyarakat terbangun dari rekayasa sosial dari pihak yang memiliki otoritas (heteroseksual) terhadap yang *powerless* (lesbian). Itulah negosiasi yang paling pas dilakukan oleh mahasiswa lesbian. Di satu sisi, ia seorang lesbian yang sudah sewajarnya perempuan itu mudah mengungkapkan perasaan dalam simbol komunikasi yang berbeda pada tiap orang. Di sisi lain, ia juga seorang mahasiswa yang harus jaga *image* di depan khalayak. Sehingga ia harus menyesuaikan antara hasrat dan suasana tengah ia hadapi.

Bertindak ekspresif bagi seorang lesbian adalah suatu kebutuhan komunikasi yang tak terelakkan. Dari ketiga label dalam lesbian, bisa dibayangkan yang paling ekspresif adalah *butchy*. Sebagai sosok maskulin, layaknya laki-laki ia sangat aktif dan dominan dalam berpacaran. Sampai-sampai terkesan agresif. Sedangkan seorang *femme* dianggap pasif dan hanya menerima rangsangan saja. Kenyataannya memang kedua label ini dalam berkencan sama-sama ekspresifnya. Hanya saja, porsi keaktifan pacaran kedua label tersebut lebih banyak dimainkan oleh *butchy*, meskipun *femme* juga terlibat dalam membalas rangsangan pasangannya dengan komunikasi verbal maupun non verbal yang tak kalah efektifnya.

Goffman menyatakan, karena orang umumnya mencoba mempertunjukkan gambaran idealis mengenai diri sendiri di depan umum, maka tanpa terelakan mereka harus menyembunyikan sesuatu dalam perbuatan mereka. Misalnya:

1. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesenangan rahasia dan bertentangan dengan prestasi mereka.
2. Menyembunyikan kesalahan yang telah dilakukan dalam menyiapkan langkah yang telah diambil untuk memperbaiki kesalahan itu.
3. Perlu untuk menunjukkan hasil akhir dan menyembunyikan proses yang terlibat dalam menghasilkannya.
4. Perlu menyembunyikan dari audien bahwa dalam membuat suatu produk akhir telah melibatkan “pekerjaan kotor”, cara-cara buruk dan sebagainya.

5. Dalam melakukan perbuatan tertentu, aktor mungkin menyelipkan standar lain.
6. Merasa perlu menyembunyikan penghinaan tertentu atau setuju dihina asalkan perbuatannya dapat berlangsung terus⁵

Tindakan tersebut mereka lakukan karena menurut pengalaman mereka selama menjadi mahasiswa, mereka melihat adanya sanksi sosial yang didapat ketika seorang lesbian ketahuan oleh teman-temannya. Mereka merasa hukuman sosial yang diterima oleh seorang lesbian lebih besar daripada penerimaannya. Mereka menganggap hukuman tersebut tidak setimpal dengan kepuasan batin yang diperoleh setelah *coming out*.

Berdasarkan penelusuran peneliti, mahasiswi-mahasiswi lesbian lebih banyak memanfaatkan situs pertemanan facebook daripada berkicau melalui *twitter*. Hal ini dimungkinkan karena facebook memiliki fasilitas *nge-grup* dan mengekspresikan status hubungan. Mahasiswi lesbian yang belum *coming out* biasanya memiliki dua akun *facebook*: satu untuk teman kampus dan yang lain untuk teman sesama lesbian. Atau dalam bahasa dramaturginya: *front stage* untuk kehidupan lesbian dan *back stage* untuk kehidupan 'normal'nya.

Komunikasi yang dijalin antara pasangan lesbian saat ini memang tidak mungkin terlepas dari sosial media, sesuai dengan perkembangan zaman yang telah menyediakan banyak ruang maya untuk berekspresi dengan nyaman. Tetapi menurut Weaver bahwa komunikasi tanpa interaksi tatap muka tidaklah

⁵Geroge Ritzer dan Douglas Goodman, (terj. Alimandan), *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 229.

ideal walaupun tidak dalam komunikasi antarpribadi.⁶ Menurutnya kehilangan kontak langsung berarti kehilangan faktor utama dalam umpan balik: sarana penting untuk menyampaikan emosi menjadi hilang. Karena sering kali tatapan mata, anggukan kepala, dan senyuman merupakan faktor utama dan penting.

Dalam menjalin hubungan dengan kekasihnya, seorang lesbian lebih banyak menggunakan perasaan. Kisah Bebi dan Karina menunjukkan bahwa seorang lesbian dapat memesona perempuan yang bukan lesbian. Terlihat bahwa begitu efektifnya komunikasi seorang lesbian yang dengan sabar membuat seorang perempuan normal menjadi belok. Dari sekedar curhat, muncul perasaan nyaman dan akhirnya timbul rasa saling tertarik satu sama lain.

Itulah sebabnya banyak orang yang menuding bahwa lesbian itu seperti virus menular. Jika seorang perempuan normal berada di sekitar orang lesbian, bisa jadi ia akan tertular dengan *virus cinta dunia lesbian*. Sehingga banyak orang tua yang melarang anaknya bergaul dengan lesbian. Namun, jika anaknya tersebut sudah merasa nyaman ia akan tetap bergaul dengan teman-temannya yang lesbian tanpa sepengetahuan orang tuanya.

Keluarga adalah satuan lingkup terkecil dalam suatu masyarakat. Dalam suatu keluarga, interaksi dan komunikasi antar anggota keluarga sangatlah intens. Setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang berbeda dari keluarga lainnya. Begitu juga kondisi dan cara berkomunikasi dalam suatu keluarga sangat berpengaruh dalam kepribadian tiap anggotanya. Sehingga dalam

⁶ Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm 16

beberapa kasus, seorang lesbian berani *coming out* pada keluarganya, sebagian tidak. Bagi keluarga yang sudah terlanjur mengetahui putrinya seorang lesbian mau tidak mau berkomunikasi dan memberikan dukungan sosial pada anaknya akan mengurangi penderitaan anaknya. Karena, seperti halnya temuan yang dilansir oleh Ryan: *Lack of communication and misunderstanding between parents and their LGBT children increases family conflict.*⁷

Dalam panggung belakang, seorang lesbian tak pernah putus berkomunikasi dengan keluarganya ketika jauh dari rumah. Mereka sengaja memelihara *trust* dari orang tua yang telah mereka dapat sejak kecil. Realitas *back stage* ataupun panggung belakang merupakan fakta dimana sang aktor bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa ada intervensi dari audien.

Perilaku untuk *keep in touch* lesbian dengan keluarganya diasumsikan sebagai *traditional action* lesbian. Dalam definisinya, Weber menyebutkan bahwa *traditional action* merupakan tindakan sosial yang merupakan kebiasaan bagi seseorang. Jika hal komunikasi melalui media tersebut menjadi sebuah *habit* bagi aktor dalam *kamar riasnya*, ia akan melakukan tradisi tersebut untuk menghindari kecurigaan *audience* sebelum siap naik ke atas panggung depannya.

Di *back stage*, seorang lesbian terbiasa melakukan hal-hal yang wajar dilakukan oleh seorang anak di dalam rumah. Ia tak pernah menunjukkan simbol-simbol sebagai lesbian. Ia bahkan tak pernah membahas isu-isu homoseksual dalam keluarga. Lesbian seringkali tak segan mereka mencoba

⁷ Caitlin Ryan, *Helping Families Support Their Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Children*, (San Francisco: San Fransisco State University, Fall/Winter 2009), hlm. 3.

untuk berpacaran dengan lawan jenis agar identitasnya tidak diketahui oleh orang tuanya atau saudara-saudaranya.⁸

Dalam memainkan dua peran tersebut, yaitu peran seorang anak yang normal dan peran lesbian tersebut muncul masalah – masalah atau problematika dalam kehidupannya, dampak dari dualisme peran yang dilakukan tersebut, paling menonjol adalah tekanan batin dimana mereka merasa cemas, mengalami ketakutan, merasa berdosa dengan apa yang mereka lakukan, sehingga yang didapat adalah masalah psikologi dari masing – masing individu. Dan masalah utamanya adalah ketakutan munculnya konflik keluarga setelah mereka ketahuan.

Mistifikasi adalah cara lain yang dilakukan oleh dramaturgis selain teknik *impression management*. Dalam dramaturgi, seorang aktor akan berusaha untuk menciptakan kharisma. Seorang aktor biasanya berusaha menyampaikan kesan bahwa mereka mempunyai kedekatan khusus dengan khalayak. Mistifikasi adalah salah satu teknik yang digunakan aktor untuk menciptakan kharisma mereka. Aktor sering cenderung memistifikasikan peran mereka dengan menjauhkan jarak sosial antara diri mereka dengan khalayak. Dengan demikian, akan timbul kekaguman khalayak pada sang aktor.

Dalam drama seorang lesbian, bentuk mistifikasinya ialah dengan menjaga *imagenya* di depan teman-teman lesbian. Beberapa informan mengaku enggan berhubungan dengan teman-teman lesbian di kampus karena hal itu akan membuat mahasiswa lainnya curiga akan dirinya. Mereka sengaja

⁸Mulyadi Pontororing, *Kaum Lesbian Di Kota Manado, Diseminarkan Pada Jurusan Antropologi Fisip Unsrat, 27 Desember 2012, hlm. 7.*

menjaga jarak dari para lesbian di kampus mereka untuk membangun suatu opini bahwa mereka mampu hidup mandiri dan bersosialisasi dengan mahasiswa lainnya. dengan begitu, teman-teman lesbian tersebut akan merasa salut dengan kemandirian mereka.

Tindakan tersebut merupakan salah satu contoh tindakan *zwerkrational* dalam Teori Tindakan Max Weber, di mana informan tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Mistifikasi bagi seorang lesbian adalah suatu tindakan sosial yang nyata-nyata diperhitungkan. Tindakan lesbian tersebut dalam teori tindakan sosial adalah produk dari suatu keputusan untuk bertindak, sebagai hasil dari pikiran pelaku.

Teori tindakan menekankan bahwa kita memutuskan apa yang kita lakukan sesuai dengan intepretasi kita mengenai dunia sekeliling kita. Menjadi manusia berarti menjadikan masuk akal latar atau situasi di mana kita menemukan diri kita dan mewujudkan tindakan sesuai dengan situasi itu. Menggunakan teori tindakan untuk kepentingan ini berarti kita memilih apa yang dilakukan sesuai dengan definisi situasi yang bersangkutan.

Begitu halnya seorang lesbian, berdasarkan penelitian seorang lesbian pasti akan menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Jika ia berada di tempat yang ramah terhadap 'diri'nya sebagai lesbian, ia akan *coming out* dengan nyaman. Jika ia merasa situasi di tempat tersebut tidak kondisional, maka ia akan menjadi seorang normal, sama seperti yang lainnya. apapun yang

mereka lakukan selalu diadaptasikan dengan nilai sosial yang ada, meskipun hal itu bertentangan dengan keinginan mereka sendiri.

Tindakan sosial para lesbian ini didasari dari negosiasi antara keinginan alami mereka sebagai lesbian dengan norma sosial masyarakat. Sebagai minoritas apa yang mereka lakukan akan menjadi sorotan publik. Apalagi dengan menyandang stigma negatif sebagai kaum hedonis. Mereka sering disebut-sebut tak bermoral. Banyak anggapan-anggapan negatif yang memarjinalkan mereka dan menilai bahwa mereka adalah manusia mengingkari agama Tuhannya.